



Katanya Bisnis Syariah, Kok Menipu?

Oleh: Achmad Djalaluddin*

Belum lama ini media ramai memberitakan penipuan bisnis (perumahan) syariah. Beberapa developer pun ditangkap aparat.

Seorang kawan praktisi properti syariah lantas berkomentar:

“Mereka itu oknum developer yang tidak kompeten dalam bisnis properti syariah. Perbuatan mereka mencoreng bisnis dengan jargon tanpa bank, tanpa riba, tanpa sita, dan tanpa denda. Mereka tidak memahami tahapan-tahapan bisnis properti syariah. Hanya ikut-ikutan meramaikan *trend*, tapi tidak amanah. Kapasitas, kompetensi, dan *attitude*-nya jauh dari karakteristik developer properti syariah.”

Sejatinya Bisnis Syariah

Sesungguhnya, dalam bisnis syariah tak boleh ada dusta. Ragam syarat ditetapkan dalam transaksi agar terhindar dari tipu daya. Tak boleh ada *gharar* (ketidakpastian), *dharar* (kerugian dan aniaya), *tadlis* (tipuan), *maysir* (judi, spekulasi), serta riba. Tak boleh merugikan pihak lain atau dirugikan.

Bisnis syariah menghendaki transparansi: harga, barang, waktu, kuantitas, dan kualitas. Tak boleh menyembunyikan cacat. Berlaku hak *khiyar* (*option*, pilihan) bagi pihak yang berakad sekiranya menemukan kegagalan pada objek transaksi.

Bisnis syariah menjamin keamanan pihak-pihak yang bertransaksi. Dalam bisnis non-tunai, ada beberapa instrumen yang menjamin keamanan, kenyamanan, dan keberlangsungan muamalah. Misalnya Surat al-Baqarah: 282 yang menyebutkan instrumen *kitabah* (catatan) dan *syahadah* (saksi).

Menurut al-Syarakhsi, bukti-bukti transaksi sa-

ngat penting untuk menjaga kepemilikan harta para pihak; menghindari konflik, gugatan, dan perselisihan; mengantisipasi keraguan yang kadang terjadi dalam suatu perjanjian; dan menghindari akad-akad yang keliru dan rusak.

Adapun Nazih Hammad berpendapat bahwa bukti-bukti itu berguna untuk menghindari keraguan (*anqa li al-raib*); melindungi suatu hak (*abqa li al-haq*), serta mencegah konflik dan pengingkaran (*ad`a li al-tanazu`*).

Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan seorang Sahabat yang sering tertipu saat membeli, “*Bila engkau membeli, katakanlah: ‘Maaf, tidak ada tipu daya.’*” (Riwayat Bukhari).

Pesan ini menunjukkan bahwa seringkali ada kesenjangan antara konsep dengan praktik. Kadang, kezhaliman dan penipuan terjadi. Pelakunya bisa jadi pedagang atau juga pembeli. Karena itulah Rasulullah terbiasa keluar-masuk pasar guna meluruskan praktik bisnis di Madinah.

Abu Hurairah ﷺ bercerita bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengunjungi pasar. Tatkala melihat setumpuk makanan, Rasulullah memasukkan tangannya ke dalam makanan itu. Tersentuh oleh jarinya sesuatu yang basah. Nabi bertanya, “*Apa ini?*” Penjual menjawab, “Makanan itu basah terkena hujan, ya Rasulullah.” Nabi menanggapi, “*Mengapa tak kamu letakkan di bagian atas agar terlihat oleh pembeli?*” Lantas Rasulullah mengingatkan, “*Barangsiapa menipu maka bukan termasuk bagianku.*” (Riwayat at-Tirmidzi).

Umar bin al-Khattab ﷺ mengikuti langkah Rasulullah ﷺ secara berkala masuk ke pasar. Di antara pesan yang disampaikan adalah, “Wahai para peda-



FOTO: MUH ABUS SYAKUR/SUARAHIDAYATULLAH

gang, tak boleh berjualan di pasar kami kecuali yang *yafqahu* (memahami fiqh bisnis). Karena dikhawatirkan, sengaja atau tidak, ia akan memakan riba.”

Ternyata, potensi tipu daya sudah ada di masa itu. Itulah sebabnya Rasulullah ﷺ dan Umar memberi contoh kepada para pemimpin untuk serius meluruskan operasional pasar dan bisnis syariah.

Terbentuklah di era itu lembaga hisbah, yang tugasnya dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dengan kalimat *al-amru bi al-ma`ruf idza dhahara tarkuhu wa al-nahyu `ani al-munkar idza dhahara fi`luhu* (memerintahkan kebajikan [bisnis] bila kebajikan itu ditinggalkan dan mencegah yang munkar ketika kemunkaran dilakukan).

Modal Holistik

Pebisnis Muslim mesti memahami bahwa bisnis syariah berbeda dengan bisnis pada umumnya. Bisnis oleh *homo economicus* (makhluk ekonomi) yang berorientasi materi, berbeda dengan bisnis oleh Muslim yang merupakan *al-insan al-`abidu* (hamba Allah) yang berkewajiban mengabdikan (beribadah).

Homo economicus mencari laba duniawi yang kadang tak peduli halal dan haram. Tetapi *al-insan al-`abidu* beribadah di pasar mencari surga dan laba halal, sebab pasar bagi pebisnis Muslim adalah pintu surga.

Hudzaifah al-Yamani berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Seseorang meninggal dunia. Ia dimasukkan ke dalam surga. Ia ditanya, “Apa amalmu (di dunia)?” Ia menjawab, “Dulu aku bisnis, terbiasa bertransaksi. Aku memberi tangguh kepada orang yang kesusahan. Aku mudahkan pembeli dalam urusan keuangan dan pembayaran.” Maka, ia diampuni oleh Allah.” (Riwayat Muslim).

Bila pasar adalah pintu surga, maka bisnis syariah tak hanya membutuhkan modal finansial. Ini adalah bisnis holistik: dunia-akhirat, laba-pahala, material-spiritual, pasar-masjid, dan sebagainya.

Pengusaha Muslim yang mengejar surga di pasar pun membutuhkan modal yang holistik, meliputi:

Pertama, iman spiritual. Harus bersungguh-sungguh mencari karunia Allah agar mampu berzakat (al-Mukminun: 4). Harus menjauhi riba (al-Baqarah: 278). Harus amanah dalam menjaga harta. Seorang Mukmin menyadari bahwa perilaku bisnisnya kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah ﷻ.

Kedua, akhlaq. Rasulullah ﷺ menjamin, “Empat hal bila engkau memilikinya, maka engkau tak rugi meskipun kehilangan modal dunia. Yaitu, menjaga amanah, jujur ucapan, akhlaq yang baik, dan iffah dalam makanan.” (Riwayat Ahmad).

Akhlaq amat diperlukan, karena bisnis tidak semata berinteraksi dengan manusia sebagai konsumen. Kata Philip Kotler, bisnis itu berinteraksi dengan manusia yang memiliki akal, hati, dan ruh.

Ketiga, ilmu. Firman Allah ﷻ, “Janganlah melakukan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya.” (al-Isra` : 36). Karena itulah Umar melakukan “sertifikasi” pedagang pasar.

Keempat, sosial. Bisnis memerlukan jaringan, kepercayaan, nilai dan norma, dan kekuatan penggerak dalam hubungan sosial. Interaksi sosial dalam silaturahmi dianggap sebagai media untuk melapangkan rezeki.

Kelima, finansial. Meskipun bukan yang utama, tapi ini menentukan size bisnis. Hanya saja, modal finansial dalam bisnis islami tidak menghasilkan bunga yang identik dengan riba, tapi menghasilkan laba atau bagi hasil.

Jadi, jelas bahwa sejatinya bisnis syariah itu aman dari tipu daya.

*Ketua Prodi Magister Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Sekjen Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam (Fordebi)/ Suara Hidayatullah